

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *broken home* yang ditandai oleh perceraian atau konflik internal dalam keluarga semakin marak terjadi di masyarakat modern. Keretakan dalam keluarga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak (Muttaqin and Sulistyono 2019, 246). Berdasarkan Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006), *broken home* merupakan keadaan di mana keluarga mengalami permasalahan yang mempengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak.

Pondok Pesantren Modern Assa'adah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Santri adalah individu yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan nilai-nilai moral dengan pengembangan karakter. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, melainkan untuk dapat mengembangkan diri secara holistik, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah, tentunya santri datang dari berbagai latar belakang keluarga yang, termasuk anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Fenomena *broken home* tentunya

menjadi suatu hal yang sangat tidak diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di asrama putri Pondok Pesantren Modern Assa'adah, terdapat beberapa santriwati yang mengalami *broken home*. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri dan penyesuaian sosial.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK di Pondok Pesantren Modern Assa'adah terkait keadaan anak yang berlatar belakang keluarga *broken home*, bahwasannya mereka mengalami tekanan yang cukup berat akibat perceraian kedua orang tuanya. Mereka sering kali merasa menanggung beban sendirian, bahkan merasa takut untuk bergantung dengan orang lain, akibatnya mereka sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang diderita. Selain itu, mereka sering kali merasa hilang arah seperti halnya dalam menentukan minat bakat di Pondok karena kurangnya dukungan dari keluarga yang tentunya menghambat pencarian makna hidup. Meskipun perceraian sudah berlangsung lama, anak-anak masih merasa sulit menerima keadaan, mereka menganggap bahwa keadaan mereka tidak seistimewa teman-teman di sekelilingnya.

Keluarga *broken home* seringkali ditandai dengan perceraian orang tua, permasalahan keluarga, atau ketidakseimbangan emosi, dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan psikologis anak. Akibatnya, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai tantangan psikologis yang sulit, seperti perasaan tertekan, rasa cemas, bahkan kurangnya rasa percaya diri. Anak-anak sering kali merasa

kehilangan arah dan tidak mampu menerima situasi keluarganya. Hal tersebut berpotensi menurunkan prestasi akademik dan motivasi belajar mereka (Ardilla and Cholid 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa alasan yang mendasari terjadinya *broken home* pada santriwati diantaranya yakni akibat perceraian, adanya kekerasan fisik atau emosional yang terus-menerus terjadi pada orang tua yang berujung pada pertengkaran, ketidakstabilan dari segi ekonomi yang menyebabkan tekanan dalam hubungan pernikahan, hingga kehilangan orang tua karena kematian. Dari penyebab terjadinya *broken home* di atas, anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami masalah dalam penerimaan diri akibat keadaan keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Minimnya kasih sayang dan perhatian orang tua juga turut memperburuk situasi dan menghambat proses perkembangan anak baik dari segi etika, perilaku, maupun interaksi sosial (Sigiro, Alexander, dan Al-ghifari 2022).

Selain itu, kondisi *broken home* tidak hanya mempengaruhi masa kanak-kanak, tetapi juga berdampak jangka panjang hingga dewasa. Seiring waktu, anak-anak yang tidak mampu mengatasi situasi tersebut dapat menghadapi penurunan prestasi akademik dan menurunnya motivasi untuk mencapai tujuan hidup (Ardilla dan Cholid 2021). Meskipun demikian, anak-anak akan terus diupayakan menjadi generasi penerus keluarga dan dapat tetap berkembang meskipun mengalami masalah dalam keluarga. Beberapa anak mungkin akan ada yang dapat menerima, tetapi

lebih banyak anak yang sulit menerima. Dalam konteks ini, masalah penerimaan diri di kalangan santri dari keluarga *broken home* menjadi pendorong utama untuk melakukan penelitian. Penerimaan diri yang rendah dapat menghambat perkembangan pribadi dan spiritual santri, serta mengganggu proses pendidikan yang mereka jalani. Oleh karena itu, sangat krusial untuk menemukan cara yang efisien untuk membantu santri dalam meningkatkan penerimaan diri mereka.

Sebagai solusi untuk membantu anak-anak yang terdampak dari perceraian orang tuanya, logoterapi dipilih sebagai pendekatan yang efektif. Dalam konteks ini, logoterapi menawarkan pendekatan yang holistik dengan fokus pada pencarian makna, membantu santri untuk menemukan tujuan hidup mereka, bahkan dalam menghadapi penderitaan. Melalui Logoterapi yang diintegrasikan kepada nilai-nilai islam, santri diajarkan untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dapat memberikan makna, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di pesantren.

Logoterapi, yang dikembangkan oleh Viktor Emil Frankl, berfokus pada pencarian makna hidup. Logoterapi bertujuan membantu individu menemukan tujuan hidup mereka meskipun berada dalam situasi penuh penderitaan. Pendekatan ini menekankan “kehendak untuk hidup bermakna” sebagai aspek utama kesejahteraan psikologis. Logoterapi didasarkan pada tiga pilar filosofis yakni kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*), dan

makna hidup (*the meaning of life*). Tujuannya adalah membantu individu menemukan “kemampuan untuk bermakna” yang unik bagi setiap orang (Hayati dan Aminah 2020, 3).

Pada penelitian sebelumnya, logoterapi telah terbukti efektif dalam membantu individu menemukan makna hidup, bahkan ketika mereka menghadapi kesulitan besar, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Nurani Jayanti. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bagi anak-anak *broken home* untuk melihat sisi positif dari penderitaan mereka dan membantu mereka meningkatkan penerimaan diri (Jayanti 2019).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Frankl mengenai logoterapi, makna hidup merupakan elemen yang sangat krusial dan memiliki peran tersendiri bagi seseorang dalam mencapai tujuannya. Bagi mereka yang meyakini kehadiran Tuhan, maka Tuhan adalah asal dari makna hidup mereka. Pada pandangan Islam, merupakan sumber makna hidup tertinggi. Tujuan hidup seorang muslim adalah beribadah dan menaati perintah Allah. Logoterapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena keduanya memiliki kesamaan dalam mendorong manusia untuk menemukan tujuan dan makna hidup, yang dalam Islam berpusat pada pengabdian kepada Sang Pencipta (Mardenni 2021).

Dalam Al-Qur'an berisi ayat yang menjelaskan tentang menemukan makna hidup seseorang melalui pendekatan logoterapi dalam yang tercantum dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’du :11).

Ayat di atas menyatakan bahwa setiap yang terjadi bergantung pada usaha yang kita upayakan. Jika seseorang menginginkan kebahagiaan dalam hidup, maka hal tersebut sesuai dengan bagaimana upaya seseorang dalam meraihnya. Meski dalam keadaan yang sulit, seseorang akan meraih kebahagiaan dalam hidupnya setelah berhasil menghadapi cobaan yang dilaluinya. Pandangan ini menjadikan logoterapi relevan bagi anak-anak *broken home* dalam membantu mereka menemukan makna hidup yang terarah sesuai dengan prinsip keagamaan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pandangan logoterapi yang bertujuan utama untuk menemukan makna hidup, tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, terdapat kesamaan dalam aspek religius dan peningkatan kualitas kehidupan. Terkait dengan pandangan Islam mengenai makna hidup, terdapat dua aspek penting, yaitu menjalankan peran sebagai manusia dan melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Modern Assa’adah bahwa anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* mengalami kurangnya motivasi dalam hidup akibat dari perceraian yang terjadi sehingga anak tersebut membutuhkan waktu untuk dapat menerima keadaan yang terjadi (Rahmania et al. 2021, 2). Bila hidup tanpa

makna, tentu saja seseorang akan terombang-ambing pada setiap keadaan. Demikian pula anak *broken home*, perlu memiliki tujuan hidup yang terarah dan bermakna (Hayati dan Aminah 2020, 2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Konseling Logoterapi dalam meningkatkan penerimaan diri santri yang berasal dari keluarga *broken home*. Dengan logoterapi, diharapkan anak-anak mampu mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat situasi keluarga yang tidak harmonis dan menemukan makna hidup yang baru, sehingga mereka dapat menerima diri dengan lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program konseling yang lebih komprehensif serta membantu santri dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **Apakah Konseling Logoterapi Islami Efektif dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Anak *Broken Home* di Pondok Pesantren Modern Assa'adah?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Efektivitas Konseling Logoterapi Islami dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Anak *Broken Home* di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam memperluas wawasan mengenai Konseling Logoterapi dan penerimaan diri khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam.
- b. Diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah atau referensi dan salah satu sumber informasi mengenai gambaran Konseling Logoterapi, dan penerimaan diri dalam pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam.
- c. Dapat memberikan informasi mengenai efektivitas konseling Logoterapi terhadap penerimaan diri, terkhusus untuk santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Program Studi

Memberikan kontribusi secara praktis untuk menambah pemahaman dan kemampuan dalam merealisasikan nilai-nilai dan ilmu yang didapatkan oleh mahasiswa di bangku perkuliahan dalam pengimplementasian kepada masyarakat. Serta sebagai pengembangan kurikulum Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dalam konteks pendidikan Islam dengan pendekatan konseling yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi Islam

dalam menangani problematika santri di lingkungan sekolah atau madrasah.

b. Bagi Lembaga atau Lokasi Penelitian

Dapat mendeskripsikan sejauh mana pengaruh Konseling Logoterapi yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak *broken home*. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan konseling di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Menjadikan pengalaman berharga dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Juga sebagai wadah untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama di bangku perkuliahan, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Di dalam lingkungan pondok pesantren, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan moral dan sosial dan diharapkan dapat membentuk mereka menjadi individu yang berkualitas. Namun, kondisi santri di pondok pesantren seringkali beragam terutama bagi anak yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang *broken home*. Anak-anak yang demikian, sering menghadapi berbagai tantangan psikologis dan emosional, termasuk rendahnya penerimaan diri. Penerimaan diri yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah seperti

rendahnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharga, kecemasan, hingga depresi. Keadaan ini terjadi karena anak-anak tersebut seringkali merasa tidak dicintai, tidak aman, dan tidak memiliki stabilitas emosional yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat.

Logoterapi merupakan salah satu pendekatan dalam psikoterapi yang berfokus pada pencarian makna hidup. Logoterapi, yang dikembangkan oleh Viktor Emil Frankl, memandang bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Melalui pencarian makna hidup, individu dapat menemukan arah, tujuan, dan motivasi yang tinggi dalam menghadapi masalah, termasuk anak-anak yang mengalami *broken home*.

Tujuan utama logoterapi (dalam Bastaman, 2000) adalah meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi. Hal tersebut diperoleh dengan upaya memahami, menyadari dan merealisasikan setiap potensi dan sumber daya kerohanian yang dimiliki setiap individu yang sejauh ini terabaikan bahkan terhambat (Imanuddin 2016, 3). Di samping itu, logoterapi juga bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual dan psikologis bagi anak-anak yang merasa kehilangan makna hidup karena situasi keluarganya.

Teori logoterapi sangat relevan dalam konteks ini karena melalui logoterapi, anak-anak *broken home* dapat dibimbing untuk menemukan tujuan hidup yang lebih besar, memahami makna di balik pengalaman mereka, dan melihat situasi hidup mereka sebagai bagian dari rencana yang

lebih luas.

Tiga konsep utama logoterapi adalah, *pertama*, makna dalam setiap kondisi kehidupan, baik yang menyakitkan maupun yang menyenangkan, *kedua*, kebebasan berkehendak, dan *ketiga*, manusia memiliki potensi untuk bereaksi terhadap peristiwa tragis dan penderitaan yang dialami. Ketiga konsep tersebut berhubungan dengan eksistensi manusia yang ditandai dengan kebebasan (*freedom*), tanggung jawab (*responsibility*), dan rohani (*spirituality*) (Arroissi dan Mukharrom 2021, 98–99).

Ketika mereka mampu memahami bahwa situasi sulit yang mereka hadapi memiliki makna atau tujuan, mereka lebih cenderung untuk menerima diri dan keadaan hidup mereka dengan lebih positif, serta mengurangi rasa rendah diri atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Penelitian ini memadukan logoterapi dengan pendekatan Islami, yang memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam karena tidak hanya mengarahkan anak-anak untuk menemukan makna hidup secara umum, tetapi juga dalam konteks keyakinan agama mereka. Melalui nilai-nilai spiritual Islam, anak-anak dapat lebih mudah menerima situasi keluarga mereka sebagai bagian dari kehendak Allah, yang pada gilirannya membantu mereka menerima keadaan dan situasi hidup mereka.

Menurut teori penerimaan diri (*self-acceptance*) yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam witrin 2016), penerimaan diri adalah kemampuan dan keinginan seseorang untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya, termasuk kekurangan dan kelebihan (Gamayanti 2016, 140). Penerimaan

diri menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) adalah sikap untuk mengevaluasi diri dan keadaan dengan cara yang objektif, serta menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya (Salsabilla dan Mariyatmi 2023, 14).

Menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1984) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah :

a. Perasaan Sederajat

Individu tidak melihat diri mereka unik atau berbeda dari yang lain karena mereka percaya bahwa mereka adalah makhluk manusia yang layak setara dengan orang lain. Mereka percaya bahwa diri mereka sama seperti orang lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

b. Percaya Kemampuan Diri

Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan. Hal tersebut terlihat dari kepercayaan diri, karena mereka merasa puas dengan siapa mereka dan lebih memilih untuk meningkatkan hal positif dan menghilangkan yang negatif daripada mencoba menjadi orang lain.

c. Bertanggung Jawab

Individu berani bertanggung jawab terhadap perilakunya. Ketika mereka menerima kritik dan menggunakannya sebagai umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan diri mereka, itu menunjukkan bahwa mereka bersedia untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka.

d. Orientasi Keluar Diri

Individu lebih cenderung berorientasi pada hal-hal keluar daripada berorientasi ke dalam. Untuk mencapai pengakuan sosial dari lingkungan mereka, mereka lebih suka mendengarkan dan memahami orang lain.

e. Berpendirian

Individu yang dapat menerima diri, memiliki sikap dan kepercayaan diri dalam tindakan mereka karena mereka lebih suka hidup sesuai standar mereka sendiri daripada menyerah pada tekanan sosial.

f. Menyadari Keterbatasan

Individu biasanya memiliki penilaian yang adil tentang bakat dan kelemahan mereka daripada menyalahkan diri mereka sendiri atas kekurangan atau meremehkan kemampuan mereka.

g. Menerima Sifat Kemanusiaan

Individu tidak menyangkal emosinya. Mereka mengakui emosi seperti ketakutan, kecemasan, dan kemarahan tanpa mengabaikan atau menyembunyikannya (Wangge 2016, 4).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri menjadi kunci bagi anak *broken home* supaya dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat secara emosional, siap menghadapi tantangan hidup dan memiliki kemampuan untuk merancang masa depan yang lebih positif. Peningkatan penerimaan diri diharapkan terjadi setelah anak-anak ini menjalani Konseling Logoterapi, yang mencakup proses pemahaman

terhadap penderitaan, pencarian makna hidup, dan pengembangan sikap positif dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan penguraian alur logis dalam kerangka berpikir di atas, diharapkan dapat mempermudah penelitian mengenai Konseling Logoterapi Islami dalam meningkatkan penerimaan diri anak *broken home*.

Maka disusun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel pertama yaitu variabel X (Konseling Logoterapi) sebagai metode konseling yang berfokus pada pencarian makna hidup dan cara mengatasi penderitaan dan variabel kedua yaitu variabel Y (Penerimaan Diri) yang mencakup kemampuan anak untuk menerima kondisi keluarganya dan dirinya sendiri, yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka. Kedua

variabel tersebut berkaitan, sehingga Konseling Logoterapi diperkirakan memberikan dampak positif terhadap penerimaan diri anak *broken home*.

Proses ini dimulai dengan membangun hubungan terapeutik yang kuat antara konselor dan konseli, dan konselor mendengarkan dengan empati dan memahami pengalaman serta perasaan konseli. Selanjutnya, konseli diajak untuk mengeksplorasi masalah yang mereka hadapi, termasuk perasaan kehilangan, kebingungan, atau krisis identitas. Melalui refleksi diri dan pertanyaan terbuka, konseli didorong untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dan mencari makna di baliknya. Pada proses *treatment*, konseli juga diajarkan tentang kebebasan dan tanggung jawab mereka dalam memilih sikap terhadap situasi yang dihadapi, serta bagaimana menghadapi penderitaan dengan cara yang konstruktif. Konselor membantu konseli menetapkan tujuan yang bermakna dan realistis, serta mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam menerapkan makna yang telah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dan refleksi berkala dilakukan untuk menilai kemajuan konseli, memastikan bahwa mereka terus berkembang dalam pencarian makna. Dengan pendekatan yang holistik, logoterapi tidak hanya terfokus pada penyelesaian masalah, akan tetapi juga pada pengembangan pribadi dan peningkatan kualitas hidup konseli secara menyeluruh.

Proses konseling memungkinkan anak-anak untuk menemukan makna hidup yang baru, menerima kenyataan yang ada, serta mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat perpecahan keluarga. Peneliti meneliti bahwa

apakah Konseling Logoterapi Islami efektif dalam meningkatkan penerimaan diri anak *broken home* di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Dari Konseling Logoterapi Islami Terhadap Penerimaan Diri Anak *Broken Home*.
2. Hipotesis Alternatif / Kerja (H_a) : Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Dari Konseling Logoterapi Islami Terhadap Penerimaan Diri Anak *Broken Home*.

G. Langkah-langkah Penelitian

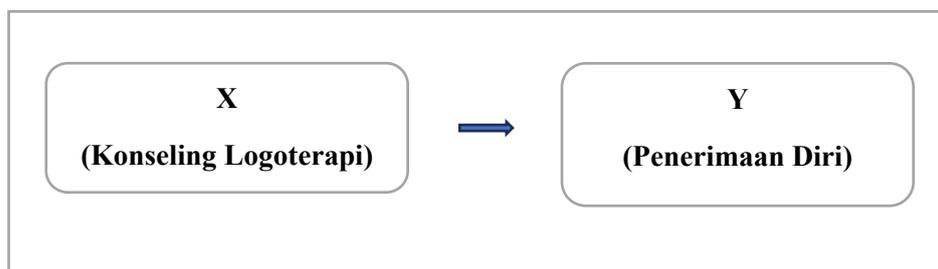
1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Assa'adah Desa Dahu Pasirmanggu, Kecamatan Cikeusal, Kota Serang, Provinsi Banten. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena di sekolah ini ditemukan sebuah permasalahan pada anak-anak yang mengalami *broken home* dalam penerimaan diri mereka atas perceraian yang terjadi pada orang tua, dan hal tersebut mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri serta mengganggu keberlangsungan dan keberhasilan proses belajarnya. Pondok Pesantren Modern Assa'adah merupakan salah satu lembaga

yang terdapat program konseling namun belum menerapkan Konseling Logoterapi Islami sebagai *treatment* bagi anak-anak yang mengalami penerimaan diri yang rendah akibat *broken home*.

2. Paradigma dan Pendekatan

Table 1.2 Paradigma Penelitian



Paradigma yang digunakan adalah paradigma positivistik, yang berasumsi bahwa suatu fenomena dapat diklasifikasikan dan dianalisis secara kausal (sebab-akibat) antar variabel yang mengedepankan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini difokuskan pada dua variabel, yakni Konseling Logoterapi sebagai variabel bebas (X) dan Penerimaan Diri sebagai variabel terikat (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel X (konseling logoterapi) terhadap variabel Y (penerimaan diri) secara objektif dan terukur menggunakan data numerik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah pendekatan pre-eksperimen. Untuk mengumpulkan data kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan angket.

Berdasarkan paradigma penelitian diatas, maka disusunlah operasional variabel sebagai berikut :

Tabel 1.3 Operasional Variabel

VARIABEL	DEFINISI	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Logoterapi (Frankl, 2017) (Variabel x)	Logoterapi merupakan teknik untuk mengurangi dan menyembuhkan suatu penyakit melalui penemuan makna hidup (Frankl, 2017)	Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> - Yakin bahwa manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk memilih bagaimana menjalani hidup. - Mampu mengontrol diri atas tindakan yang dilakukan.
		Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari tanggung jawab untuk selalu berkembang ke arah yang lebih baik. - Mampu mengevaluasi tindakan dan belajar dari pengalaman.
		Spiritualitas	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini bahwa apa yang terjadi ada campur tangan Tuhan. - Melakukan aktivitas yang mendukung pertumbuhan spiritual seperti do'a atau kegiatan keagamaan.

<p>Penerimaan Diri (Shereer,1984) (Variabel y)</p>	<p>Penerimaan diri menurut Sheerer (dalam salsabila 2023) adalah sikap untuk menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahannya (Salsabilla dan Mariyatmi 2023, 14)</p>	<p>Perasaan Sederajat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima dan menghargai perbedaan pandangan, latar belakang dan pengalaman. - Mampu memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain.
		<p>Percaya Kemampuan Diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menunjukkan rasa percaya diri dan menghargai diri sendiri meskipun dalam situasi sulit. - Memiliki pandangan positif tentang diri mereka, meskipun menghadapi kesulitan.
		<p>Bertanggung Jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memikul tanggung jawab terhadap perilakunya - Mampu merencanakan tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi orang lain.
		<p>Orientasi Keluar Diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan toleran terhadap orang lain sehingga mendapatkan penerimaan sosial

			<p>dari lingkungannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas kepada orang lain.
		Berpendirian	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membuat keputusan yang sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi tanpa terlalu dipengaruhi oleh orang lain. - Mampu bangkit setelah mengalami kegagalan atau kesulitan dan tetap berpegang pada pendirian
		Menyadari Keterbatasan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya atau mengingkari kelebihanannya. - Memahami bahwa belajar dan berkembang adalah proses yang memerlukan waktu dan usaha, dan mereka tidak perlu sempurna.
		Menerima Sifat Kemanusiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk memecahkan

			<p>masalah atau mengambil keputusan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu menjalin hubungan yang positif dan saling mendukung dengan teman sebaya dan orang dewasa.
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji terkait efektivitas Konseling Logoterapi Islami dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak *broken home* dengan menggunakan pendekatan *Pre-Eksperimen Design, One Group Pretest-Posttest Design* yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh perlakuan atau *treatment* terhadap variabel tertentu tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembanding. Dengan demikian, hasil *treatment* tersebut dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikannya perlakuan. Proses penilaian terhadap subjek yakni sebelum dilakukannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan skala *likert* sebagai alat pengumpulan data skala Penerimaan Diri.

Adapun desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok subjek. Diawali dengan melakukan pengukuran melalui *pretest*, selanjutnya dilakukan *treatment* atau perlakuan yang sesuai variabel, kemudian dilakukan pengukuran kedua kalinya kepada sample tertentu.

Tabel 1.4 Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
Y ₁	X	Y ₂

Keterangan :

X : Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen

Y₁ : Tes awal yang diberikan kepada subjek penelitian

Y₂ : Tes akhir yang diberikan kepada subjek penelitian

Rancangan penelitian yakni dengan penyebaran tes awal atau *pretest* kemudian diberikan perlakuan dan diakhiri dengan tes akhir atau *post test* sebagai evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Konseling Logoterapi dalam meningkatkan penerimaan diri anak *broken home*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka atau numerik yang diolah menggunakan teknik analisis statistik. Dengan bantuan sistem atau software SPSS dan memakai rumus statistik. Skor *pretest* dan *posttest* peserta yang diperoleh dari kuesioner (angket) terkait penerimaan diri anak *broken home*.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berarti teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden secara langsung. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah *broken home* di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dimana data sekunder didapatkan. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal akademik, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2013, 80).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santriwati jenjang SMP di Pondok Pesantren Modern Assa'adah dengan jumlah 359 santri.

b. Sampel

Menurut (Arikunto, 2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan hasil penjumlahan sampel ini menjadi sampel penelitian (Sari, Ahiruddin, and Djunaidi 2022, 150).

Untuk mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang dituju maka subjek penelitian diambil berdasarkan metode *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2013, 85). Dalam teknik ini individu yang diikutsertakan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut yakni:

- 1) Anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian.
- 2) Anak-anak yang mengalami masalah dalam penerimaan diri yang rendah akibat perceraian orangtua.

Dari kriteria diatas, maka sampel yang digunakan peneliti adalah santriwati berjumlah 10 orang yang teridentifikasi mengalami masalah dalam penerimaan diri yang rendah akibat dari perceraian orang tua. Dengan demikian tidak semua anggota populasi mendapatkan

kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni:

a. Kuesioner

Menurut (Creswell, 2015) Kuisioner adalah suatu formulir yang digunakan dalam rancangan survei yang diisi oleh responden dalam penelitian dan memberikan informasi personal atau demografis dasar. Kuesioner atau angket ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab serta untuk mengukur variabel (Sugiyono, 2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Kuesioner ini disebarakan secara daring menggunakan platform Google Form dengan menggunakan Skala Likert sebagai alat ukur untuk menilai tingkat respons peserta didik terhadap setiap pernyataan yang diajukan.

Penggunaan skala *likert*, setiap variabel yang akan diukur terlebih dahulu dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan item-item instrumen penelitian dalam bentuk pernyataan, yang

bertujuan untuk menggambarkan karakteristik variabel secara lebih terukur dan sistematis. Jawaban setiap item instrumen skala *likert* mempunyai komponen *favourable* dan *unfavourable* yakni item positif dan item negatif, dengan 5 rentang pilihan. Tujuannya adalah untuk melihat pengaruh pemberian perlakuan logoterapi terhadap penerimaan diri setiap responden. Setiap responden penelitian menjadi pembanding bagi dirinya sendiri yakni dengan membandingkan skor yang diperoleh sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan (*treatment*).

Pernyataan yang dibagi dalam jenis *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Dengan masing-masing bergerak dalam rentang skor yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1.5 Tabel Skala Likert

Skala Likert	Skor Jawaban	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2011:173) “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Sugiyono juga menambahkan bahwa “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas adalah dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson. Syarat kevaliditasan suatu item adalah ($\alpha= 0,05$) dengan:

- 1) Jika r hitung $>r$ tabel maka item pernyataan valid.
- 2) Jika r hitung $<r$ tabel maka item pernyataan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2011:173) “Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Penelitian ini menggunakan teknik pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* di mana rumus ini digunakan untuk satu kali uji coba.

Adapun interpretasi tingkat reliabilitas menurut Sugiyono (2018) adalah sebagai berikut:

- 0,80 – 1,00 = Reliabilitas sangat tinggi
- 0,60 – 0,79 = Reliabilitas tinggi
- 0,40 – 0,59 = Reliabilitas sedang
- 0,20 – 0,39 = Reliabilitas rendah
- 0,00 – 0,19 = Reliabilitas sangat rendah

Dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas secara menyeluruh, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih kuat mengenai Efektivitas Konseling Logoterapi dalam meningkatkan penerimaan diri anak *broken home*.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial dengan jenis nonparametris. Statistik inferensial, (sering disebut juga statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono 2013, 147–49).

Adapun teknik analisis data dengan menggunakan Uji T . Alasan penggunaan *T-Test* adalah agar dapat membandingkan secara akurat hasil *pretest* dan *posttest* pada pemberian layanan logoterapi terhadap anak *broken home* dengan cara menghitung rata-rata, menghitung persentase, dan rata-rata kuesioner variabel Y, supaya dapat mengetahui keefektifan Konseling Logoterapi Islami terhadap penerimaan diri anak *broken home*.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menetapkan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 responden, sehingga sesuai dengan syarat penggunaan uji tersebut.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

1) Uji *Paired Sample T-Test*

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata data yang berpasangan, yaitu data sebelum dan *posttest* dalam kelompok yang menggunakan uji *Paired Sample T-Test* ini apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penerimaan diri sebelum dan setelah diberikan layanan Konseling Logoterapi.

Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.
- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Paired sample T-Test ini merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan ditandai dengan perbedaan rata-rata sebelum dan setelah diberikannya *treatment*.

Adapun pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak